

## **Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman**

**Tri Diyah Lestari<sup>1</sup>, Nurus Sa'adah<sup>2</sup>**

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>

Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>2</sup>

email: 20200012051@student.uin-suka.ac.id<sup>1\*</sup>

\*corresponding author

### **Abstrak**

Perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dapat menimbulkan masalah sosial seperti konflik sosial yang bersifat destruktif. Nilai yang beragam ini menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia yang merupakan negara majemuk dengan berbagai budaya dan agama. Kendati masyarakat Indonesia rentan konflik, diperlukan pemberian edukasi dan pendeskripsian mengenai pendidikan multikultural sebagai solusi atas konflik sosial. Studi literasi atau kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis atau model Critical Discourse Analysis (CDA) adalah metode yang peneliti pilih dalam penulisan ini. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural menghendaki suatu proses untuk memberikan pemahaman potensi manusia untuk hidup saling menghormati, menghargai, dan toleran. Pendidikan multikultural merupakan upaya strategis sebagai alternatif mencegah atau mengatasi konflik sosial yang terjadi di Indonesia. Upaya strategis ini dilakukan melalui jalur formal yakni pendidikan pada sektor formal seperti sekolah dan informal yaitu di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural sangat penting untuk dilakukan secara konsisten, berkesinambungan dan terstruktur sebagai kekuatan yang perlu dijaga dan dilestarikan.

**Kata kunci : pendidikan multikultural; konflik sosial; intoleransi**

## **Multicultural Education a Solution to Social Conflict: Indications of Intolerance in Diversity**

### **Abstract**

*The flashy differences between values in society can cause social issues. Such as social conflicts that are deductive. This means that this arises from a sense of displeasure towards the other party. This is a big challenge for Indonesia, as a pluralistic country which consist various of cultures and religions. Although Indonesia are vulnerable to conflict due to existing diversity, there needs to be education and description of multicultural education as a solution to social conflicts as a goal in this research investigation. The method used in this article is the study of literacy or literature using critical discourse analysis techniques or Critical Discourse Analysis (CDA) models. Some of the main points in this article are that multicultural education is a process of providing an understanding about human potential to live with mutual respect, respect, and tolerance. As a multicultural country, multicultural education is a strategic effort as an alternative to prevent or solve social conflicts that occur in Indonesia. This strategic effort is carried out through formal channels, namely education in schools and informally, namely in the community. The conclusion in this article is that multicultural education is very important to do with consistently, continuously, and structured, because the multiculturalism awareness is a wealth and strength that should be maintained and preserved.*

**Keywords : multicultural education; social conflict; intolerance**

## LATAR BELAKANG

Tiap Negara memiliki nama unik tersendiri sesuai dengan ciri khas yang dimilikinya. Ragam budaya dan agama sebagai ciri khas Bangsa Indonesia yang merupakan Negara kepulauan tersebut dikenal sebagai Negara majemuk yang berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Abdullah, 2018:164). Budaya yang berbeda menyebabkan perilaku yang berbeda, begitupun dengan agama. Pemahaman seseorang terhadap agama akan mempengaruhi perilakunya. Hal itu sejalan dengan teori orientasi agama yang dikemukakan oleh Raymond F. Paloutzian bahwa perilaku keagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh pemahaman seseorang atas agamanya yang akan berdampak pada sikap. Dengan kata lain hal tersebut dapat mempengaruhi sikap seseorang (Aryani, 2016).

Setiap individu yang terhubung dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, pasti membawa gen-gen tersendiri sebagai pembeda antara satu individu dengan yang lainnya. Perbedaan dan keunikan tersebutlah yang menyebabkan individu rentan terjerat konflik bila tidak dikelola dengan baik (Harrison & Loring, 2020). Adanya kesenjangan antara pandangan masyarakat mengenai nilai-nilai yang menonjol dengan fenomena yang ditemukan masyarakat, mampu menimbulkan sebuah permasalahan sosial. Umumnya, interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial dengan diikuti dengan kenyataan dalam bermasyarakat mampu memberi pengaruh buruk juga merugikan, kemudian dapat berubah menjadi masalah sosial. Gejala pada setiap proses itulah yang dinyatakan sebagai sumber dari timbulnya masalah sosial (Purwasih & Kusmanto, 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa proses sosial dalam masyarakat tidak hanya mengarah pada hal positif. Ciri khas pada setiap individu yang berbeda dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai serta kebutuhan dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan tujuan dan pendapat yang akan mengarah pada pertentangan bahkan konflik. Konflik terjadi sebab berbagai hal, seperti adanya benturan kepentingan baik yang bersifat individu maupun kelompok. Untuk itu, di dalam masyarakat benih konflik sudah tentu selalu ada (Mustamin, 2016). Biasanya pada tahap awal, konflik yang terjadi hanya berbentuk non fisik. Tetapi kemudian konflik juga dapat berkembang sampai ke tingkat fisik baik yang bersifat kekerasan (dengan dan tanpa tangan kosong). Konflik sosial tidak muncul secara tiba-tiba, namun disebabkan oleh beberapa faktor. Konflik sosial pada masyarakat secara umum didorong dengan adanya faktor yang beragam mulai dari perbedaan latar belakang individu yang mencakup budaya, kepentingan, pendidikan dan lain sebagainya.

Dalam sebuah jurnal dijelaskan data terkait konflik sosial mencapai 92 kasus yang tercatat pada tahun 2013 dan itu angka terbesar yang terjadi di Indonesia pada periode 2013 sampai 2015. Tahun 2014 terdapat 83 jumlah kasus dan pada tahun 2015 terdapat 26 jumlah kasus (Pratiwi et al., 2019). Keanekaragaman dan perbedaan pada masyarakat diharapkan mampu menyatukan bangsa Indonesia, namun berdasarkan data di atas terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi yang tentunya merupakan masalah sosial. Fenomena terkait dengan konflik sosial telah dibahas oleh peneliti terdahulu seperti Zulkifli Hi Mana mengenai konflik sosial dan strategi penyelesaiannya. Irwandi dan Endah R. Chotim yang membahas penyebab konflik sosial terjadi disertai dengan langkah-langkah resolusi konflik. Setyo Sumarno menjelaskan tentang sumber-sumber konflik sehingga menyebabkan permasalahan sepele sampai pada tahap bentrok pada masyarakat (Sumarno, 2014).

Adapun konflik sosial lain seperti Fenomena kebangkitan konservatisme menjadi topik hangat beberapa tahun terakhir. Di Indonesia, paham konservatif agama lebih mengarah kepada konservatif islam dikarenakan mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Yang menjadi kekhawatiran masyarakat adalah bahwa ideologi ini dapat menjadi jurang terbentuknya intoleransi. Berdasarkan hasil penelitian dari Wahid Institute, 1.626 siswa menggapi mengenai perubahan Indonesia ke dalam bentuk negara Islam dengan konsep khalifah yang dipimpin seorang pemimpin Islam menunjukkan angka 41 persen menyetujui hal tersebut (Muharam, 2016).

Konservatisme karap kali dihubungkan dengan radikal. Sikap keagamaan akibat pemahaman agama kerap kali menjadi ancaman nyata. Kita dapat melihat kebelakang yaitu di tahun 1998 ada sebuah organisasi di Jakarta yang didirikan oleh seorang aktivis Islam. Mereka bergerak untuk melakukan penyerangan baik secara fisik maupun non fisik sebagai misi dalam menghancurkan tempat-tempat maksiat. Maksiat disini tentunya yang sesuai dengan sudut pandang ideologi mereka. Aktivitas utamanya tersebut dinilai masyarakat umum sebagai tindakan main hakim tanpa didasarkan oleh hukum negara. Hal tersebut terlihat di daerah Jawa Barat seperti ditemukan kasus-kasus intoleransi di beberapa kabupaen/kota salah satunya adalah Tasikmalaya yang terjadi pada dua kelompok minoritas yang ada. Keduanya adalah kelompok yang kerap kali mendapati perlakuan tindak intoleran secara nyata. Dalam banyak kajian mengenai kasus-kasus di Tasikmalaya, diketahui bahwa tempat perbadatan, pendidikan juga tempat tinggal kelompok minoritas Ahmadiyah diserang secara nyata. Kemudian untuk kelompok Syi'ah, mereka diperlakukan secara diskriminatif dengan adanya pengungkapan secara terang-terangan di muka publik yang berisikan ucapan kebencian (Mudzakkir 2017:64).

Artikel-artikel di atas mengemukakan tentang konflik sosial dengan jenis vertikal dan horizontal yang disebabkan oleh faktor politik, ekonomi, kesenjangan budaya, sentimen agama, perbedaan tujuan antara kelompok ataupun individu. Yang menyebabkan terjadinya konflik yang berkepanjangan hingga menimbulkan kekerasan. Konflik adalah bagian dalam interaksi (Gani, 2019). Sebagai seorang perintis dalam pendidikan resolusi konflik, Deutsch mengungkapkan adanya ketidaksesuaian dalam sebuah aktivitas, menyebabkan konflik terjadi. Dengan begitu, fenomena konflik sosial yang sifatnya individu ataupun kelompok terbentuk sebab adanya perselisihan yang berlatar belakang kepentingan yang berbeda, pemahaman, penafsiran, pendapat ataupun tujuan dalam sistem tatanan masyarakat yang timbul akibat adanya sebuah interaksi sosial (Yusuf, 2021).

Saat ini, banyak sekali fenomena-fenomena konflik sosial yang menggambarkan bentuk intoleransi pada masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh berbagai macam faktor. Telah banyak artikel-artikel yang membahas mengenai bentuk-bentuk permasalahan yang muncul. Namun tidak banyak artikel yang mencoba untuk memberikan alternatif solusi penyelesaiannya. Sebagai negara yang kaya akan budaya dan agama, konflik sosial yang terjadi dapat mengancam kelangsungan sumber daya manusia bila tidak dilakukan tindakan-tindakan sebagai upaya meminimalisir permasalahan tersebut secara kondusif.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu usaha yang perlu diupayakan yang diharapkan dapat membuat individu memiliki kemampuan baik dalam mengurangi ataupun mengatasi berbagai macam konflik sosial yang terjadi. Sehingga konflik sosial yang bernuansa agama ataupun budaya dapat dikelola dengan cermat oleh bangsa Indonesia kedepannya.

Peneliti terdahulu banyak melakukan riset terkait dengan pendidikan multikultural. Hasilnya dapat ditemukan dalam buku, artikel ataupun jurnal yang membahas mengenai urgensi dari pendidikan multikultural. Penelitian Zulkifli, Bunyamin Maftuh, Elly Malihah (2020) yang berjudul Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Resolusi Konflik: Perspektif Pendidikan Kewargaegaraan mengemukakan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKN dalam jangka panjang membekali individu pengetahuan sebagai warga negara sehingga langkah tersebut dipandang sebagai resolusi konflik sebab pengetahuan tersebut dapat membentuk individu pada karakter yang multikultural sehingga dapat hidup secara bersama secara harmonis dengan memanfaatkan teknologi.

Sejalan dengan penelitian di atas, hasil penelitian Slamet (2019) yang berjudul Nilai-nilai Multikulturalisme: Sebuah Implikasi dan Tantangan Negara-Bangsa Indonesia ke Depan menunjukkan bahwa perseteruan yang tidak terukur oleh angka dalam masyarakat sosial dapat diselesaikan dengan pendidikan multikultural yang notabennya memiliki berbagai alternatif solusi, sehingga terciptalah suatu kondisi dalam kehidupan bermasyarakat yang nyaman, damai, toleran dan berkurangnya konflik sosial yang disebabkan perbedaan budaya dan SARA.

Disisi lain penelitian terkait dengan multikultural dilakukan oleh Mohammad Mulyadi (2017) dengan judul Membangun NKRI dengan Multikulturalisme, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa multikulturalisme merupakan langkah untuk menjaga keharmonisan sebagai jawaban atas kegagalan dimasa lalu dalam mengelola masyarakat majmuk di Indonesia. Perkembangan globalisasi dan internasiolisasi menyebabkan isolasionisme selama berabad-abad. Dengan begitu, masyarakat pun berkembang menjadi kompleks dan beragam baik secara agama maupun budaya. Mendidik warga Negara menjadi kehidupan sehari-hari yang aktif dan efektif tanpa adanya konflik sosial dalam masyarakat yang beragam ini adalah suatu tantangan yang sangat mendesak (Anon, 2021a).

Telah banyak ditemukan penelitian terdahulu mengenai konflik sosial dan pendidikan multikultural. Dengan demikian apa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya dalam mengemukakan konflik sosial yang bernuansa agama hanya sebatas karena perbedaan agama yang mendasarinya. Tetapi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dalam satu wadah agamapun dapat terjadi sebuah konflik yang melibatkan banyak orang akibat kecenderungan konservatis yang dimiliki. Dan inilah yang belum ditelusuri oleh peneliti sebelumnya. Kendati hal tersebut, perlu adanya pemberian edukasi dan pendeskripsian mengenai pentingnya pendidikan multikultural sebagai solusi atas konflik sosial sebagai tujuan dalam penulisan riset ini.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun cara analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis menurut Aminuddin menyebutkan empat teknik di antaranya: (1) menafsirkan secara logis keutuhan dari runtutan informasi yang diperolehnya; (2) menghubungkan representasi arti perkata ataupun kalimat selaku faktor pembeda bacaan secara menyeluruh; (3) memastikan penafsiran ataupun nilai yang terdapat pada bacaan secara kontekstual serta intelektual yang cocok dengan pola anggapan ataupun konsep teoritik yang periset gunakan; dan (4) melaksanakan komparasi baik pada simpulan serta

pembenaran yang ditimbulkan dengan kongresisasi sesuai dengan bidang pengetahuan periset (Maulina, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk dianalisis adalah tulisan-tulisan yang membahas mengenai pendidikan multikultural seperti buku yang ditulis oleh Achmad Yusuf (2020), kemudian Ujang Syarif Hidayat (2018), penelitian Hi Manna dkk (2020), dan peneliti Furqaan dan Fatonah (2012). Sedangkan untuk masalah konflik sosial, peneliti meninjau dari buku yang ditulis Muharto (2016) dan Rahmat (2019). Dengan diperkuat oleh kasus-kasus yang diperoleh dari media masa khususnya berita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Multikultural**

Perlu diketahui bahwa multikulturalan tergambar dari pemahaman atas keberagaman di tengah masyarakat (Khobir et al., 2019). Pengetahuan individu mengenai keragaman tersebut dalam kehidupan bermasyarakat akan menumbuhkan kesadaran akan rasa toleransi.

Adanya dua atau lebih sebuah kultur dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat, menandakan sebuah masyarakat yang multikultural (Parekh 2008:19). Steinberg dalam Soemantri menanggapi beragam tantangan pada ras, perbedaan kelas sosial ekonomi, jenis kelamin, tutur kata, gaya hidup, seksual serta keberagaman yang terhambat oleh kurangnya kemampuan individu, merupakan konsep dari multikulturalisme (Somantrie, 2011).

Keragaman dan perbedaan seriap komunitas suku akan menghasilkan kebudayaan sendiri yang berbeda dengan komunitas yang lain. Untuk itu, maka perlu adanya penumbuhan sikap untuk saling menerima dan menghargai setiap perbedaan nilai, budaya dan keyakinan masing-masing dengan tidak memiliki kecenderungan untuk mengaharapkan seseorang menjadi seperti dirinya.

Multikultural menghendaki individu berpandangan luas dengan melepaskan jurang pembeda yang ada di tengah masyarakat juga menyatukan tujuan bersama, yakni mewujudkan kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kesatuan dan persatuan (Sinaga, 2017). Dengan mengunggulkan kesamarataan dalam sebuah upaya pembelajaran untuk mengembangkannya. Sesuai dengan konsepnya, maka pendidikan multikultural dinilai mampu menjunjung tujuan Bangsa Indonesia (Khobir et al., 2019)

Pendidikan multikultural mulai dikenal setelah perang dunia dua. Secara bahasa kalimat pendidikan multikultural memiliki dua susunan kata, yaitu pendidikan juga multikultural. Singkatnya pendidikan diartikan sebagai langkah yang dilakukan secara matang dalam mewujudkan suasana dan kondisi belajar yang tepat saat siswa menimba ilmu yang sesuai dengan tujuan pendidikan untuk menjadikan putra putri penerus bangsa menyempurnakan kemampuannya secara optimal, sehingga siswa dapat berguna baginya sendiri, masyarakat dan bangsa (Satriyo, 2019).

Penelitian mengenai pendidikan multikultural pada sebuah buku pegangan, di dalamnya Banks menjelaskan bahwa "pendidikan multikultural terdiri dari konsep, rangkaian dalam melakukan sebuah pekerjaan, gaya berpikir, opini, orientasi nilai dan rumpunan pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa yang berbeda secara populasi." (Fathurrohman, 2017)

Pendidikan multikultural berdasarkan buah pikiran mengenai berkenaan dengan keleluasaan, kesetaraan dan pemeliharaan hak kemanusiaan. Inti dalam pendidikan ini

mencakup empat nilai. Pertama, memahami adanya keragaman pada masyarakat Indonesia baik budaya maupun agama. Kedua, penerimaan nilai serta keistimewaan yang dimiliki oleh tiap individu. Ketiga, penetapan kewajiban atau beban masyarakat secara tepat. Keempat, penetapan tanggungjawab manusia terhadap bumi. Keempat nilai tersebut, berlandaskan atas pluralisme, humanisme, demokrasi, dan keadilan (Kartikawati, 2019).

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dikenal memiliki corak keragaman atau yang disebut dengan istilah Bhineka Tunggal Ika, motto nasional tersebut menjelaskan bahwa perbedaan bukanlah sebuah penghalang untuk berkembangnya bangsa Indonesia secara menyeluruh dengan mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang ada menjadi sebuah kesempurnaan tersendiri. Pendidikan multikultural memungkinkan bangsa Indonesia yang plural ini untuk bergerak bersama-sama menghendaki adanya rasa toleransi sehingga mewujudkan kehidupan yang damai. Dengan begitu, timbul kelenturan apabila masyarakat dihadapkan pada sebuah konflik sosial, maka persatuan yang telah dibangun oleh masyarakat tidak akan mudah untuk diretakkan oleh benturan-benturan sosial.

### **Implementasi Pendidikan Multikultural**

Negara memiliki permasalahan yang berbeda-beda, untuk itu maka pengembangan pendidikan multikultural disetiap negarapun berbeda. Banks (Tohani, 2020) mengutarakan adanya empat pendekatan dalam memadukan model pembelajaran multikultural pada silabus pembelajaran maupun pendidikan di sekolah dan bila dicermati akan relevan jika diterapkan di Indonesia.

Pendekatan Kontribusi, ini merupakan tingkat yang amat kerat dicoba karena sistemnya yang mudah untuk dipraktekkan. Aktivitas pendekatan ini adalah memasukkan atau menyusupkan pengetahuan mengenai tokoh nasional dari tiap suku bangsa serta benda yang termasuk kebudayaan dalam pembelajaran sehingga pengetahuan siswa meningkat terutama pada kajian mengenai keragaman bangsa. Ini adalah ciri utama dalam pendekatan kontribusi. Indonesia telah menggunakan pendekatan tersebut sampai saat ini (Mustafida, 2021).

Pendekatan Aditif. Pada fase ini, upaya dilakukan dengan meningkatkan modul, rancangan, topik pandangan terhadap kurikulum dengan tidak melakukan pembaharuan atas struktur yang telah terbentuk, tujuan serta ciri utamanya. Hal tersebut dijalankan dengan melengkapi sumber bacaan tertulis, misalnya kumpulan cerita rakyat. Disajikan dalam sebuah kurikulum dengan tidak memperbaharunya secara substantif. Pendekatan ini disebut tahap awal dalam melakukan pembelajaran atau pendidikan multikultural, karena belum mencapai kurikulum utama (Haqien & Rahman, 2020).

Pendekatan Transformatif. Berbeda dengan penjelasan mengenai dua pendekatan sebelumnya. Kali ini, pendekatan dilakukan dengan memperbaharui anggapan dasar kurikulum serta meningkatkan kemampuan dasar pada siswa untuk memahami rancangan, topik serta masalah-masalah sebab berbagai perspektif etnis yang berbeda. Modul pembelajaran yang telah atau akan dipaparkan dapat menjadi tolak ukur siswa dalam menafsirkan berbagai hal. Akan tetapi, siswa tetap diperbolehkan memandang dengan kaca mata yang berbeda. Banks mengungkapkan bahwa pendekatan ini adalah sebuah proses pencampuran berbagai kebudayaan dalam satu wadah, agar timbul rasa toleransi antar sesama lewat pengalamannya ketika belajar. Konsep tersebut telah memunculkan pandangan bahwa keberagaman yang ada di

Indonesia telah memunculkan pemikiran bahwa kejadian etnis, seni budaya serta pengetahuan yang lain, dianggap sebagai bagian dari budaya umum. Budaya yang nampak dominan, semata-mata dianggap bagian dari keutuhan kebudayaan yang lebih luas (Hidayat, 2018).

Pendekatan Aksi Sosial. Seluruh elemen yang tertuai dalam pendekatan tranformatif berada di sini. Hanya saja, terkait beberapa komponen di dalamnya telah ditambahkan dengan ketentuan agar siswa melakukan suatu hal yang berkenaan pada konsep, isu ataupun problem yang ia pelajari. Pendidikan dengan pendekatan ini memiliki tujuan utama, yaitu mendidik siswa agar mampu melakukan kritik sosial serta mengarahkan keahlian dalam mendapatkan pembelajaran politis. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mengarahkan siswa untuk menjadi kritus sosial yang selalu mendahulukan penilaian atas dirinya sendiri sebelum menilai orang lain, serta menjadi partisipan yang profesional dalam kajian perubahan sosial dalam masyarakat. Siswa mendapatkan pengetahuan, nilai, serta keahlian yang nantinya akan diperlukannya dalam berpartisipasi mengkaji perubahan sosial. Dengan begitu, kelompok daerah ataupun mereka yang dikesampingkan serta individu maupun kelompok yang menjadi korbanpun, secara penuh dapat berpartisipasi secara rata (Yusuf, 2021).

## **Urgensi Pendidikan Multikultural**

### ***Pendidikan Multikultural di Sekolah***

Beberapa point yang dapat dijadikan acuan bahwa pendidikan multikultural penting untuk diterapkan di Indonesia, sebab: (1) dapat dijadikan sebagai pilihan dalam mengatasi konflik sosial; (2) membuat siswa enggan untuk melepaskan budaya asalnya; (3) selaku dasar pengembangan kurikulum nasional. Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai ketiga point urgensi pendidikan multikultural (Wulandari, 2020).

Pertama, pendidikan multikultural dinilai dapat dijadikan sebagai pilihan dalam mengatasi konflik yang terjadi sebab keberagaman bila ditempatkan pada dunia pendidikan. Apalagi bila kita melihat berbagai macam faktor yang dapat mendorong terjadinya disharmonisasi, seperti faktor keberagaman yang menyangkut sosial budaya maupun agama. Mengingat bangsa Indonesia sebagai masyarakat majmuk, tentunya bangsa ini memiliki problem tersendiri. Untuk itu, pendidikan multikultural dalam menghadapi fenomena yang terjadi di lapangan memiliki dua tanggungjawab yang tidak dapat dikatakan kecil atau mudah. Dua hal tersebut seperti mempersiapkan generasi penerus bangsa agar menghadapi perkembangan budaya asing yang masuk mengikuti arus globalisasi, serta menjadikan keberagaman bangsa Indonesia ini dalam satu kesatuan yang kokoh.

Pendidikan multikultural memuat pendekatan-pendekatan dalam pengaplikasiannya. Untuk itu, maka perlu adanya penyesuaian porsi di lapangan. Namun, dari beberapa literatur, diketahui bahwa implementasi ini tidak berjalan dengan tepat, sesuai dengan rancangan awalnya. Dengan begitu, lembaga akademik seperti sekolah maupun perguruan tinggi memiliki kewenangan untuk meningkatkan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan keadaan dari lembaganya itu sendiri. Pada dasarnya, menyangkut paradigma pembelajaran kebangsaan di lembaga pendidikan telah terbentuk dan berdiri. Sayangnya dalam penerapan tersebut, tujuan utama dalam pendidikan multikultural yang point utamanya adalah menghargai keberagaman, dirasa masih jauh dari angan-angan. Kenyataan yang sesuai dengan permasalahan ini adalah banyak ditemukan kasus-kasus konflik sosial sebab perbedaan kelompok. Tidak hanya

konflik antar kelompok mayoritas dan minoritas yang berbentuk intoleransi dan diskriminasi, namun banyak ragamnya bila melihat dari istimewanya bangsa Indonesia yang terkumpul dari bermacam-macam suku budaya dan agama.

Kenyataan di atas, membuka mata kita bahwa masyarakat Indonesia masih sangat minim akan rasa dan sikap toleransinya. Padahal, nilai utama dalam pendidikan multikultural salah satunya adalah pemahaman dan penerimaan atas adanya keberagaman di Indonesia dan sesuai dengan peran Pancasila dalam keberagaman bangsa, sebagai pedoman dalam berperilaku sesuai nilai luhur dengan bersama mempertahankan persatuan. Sukses tidaknya pendidikan multikultural dapat dilihat apabila tercipta sikap toleransi dalam diri siswa walaupun dihadapkan pada keberagaman. Stephen Hill dalam sebuah buku menjelaskan mengenai tolak ukur kesuksesan dalam pendidikan multikultural adalah bila proses yang dilalui mampu membuat seluruh elemen masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh. Semua itu berjalan sebab pendidikan multikultural dalam pengimplementasiannya yang mencakup sisi kehidupan yang multimediasi, sehingga diharapkan konflik sosial yang diakibatkan oleh faktor perbedaan individu maupun kelompok tidak lagi muncul dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki ragam kultur (Wahyuni, 2020).

Kedua, mengingat perkembangan di era globalisasi yang kian pesat dan dapat mempengaruhi karakter anak penerus Bangsa, dalam memandang atau memahami kenyataan sosial-budaya yang ada. Pembinaan pendidikan multikultural sangat dibutuhkan dengan maksud membuat siswa enggak untuk melepaskan akar budayanya. Dewasa saat ini mempermudah hubungan tanpa menganal batasan waktu maupun jarak dengan canggihnya IPTEK. Dunia pendidikan pun kerap kali melakukan kegiatan pertukaran pelajar atau menghadirkan narasumber dari berbagai negara yang menyebabkan terjadinya pertemuan dua sampai beberapa budaya. Tanpa disadari, hal tersebut mengancam para penerus bangsa. Disinilah peran pendidikan multikultural sebagai acuan dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan dalam jumlah yang beragam untuk menanggapi kenyataan yang ada dengan bekal pengetahuan dunia dan juga kebudayaan. Harapannya adalah siswa tetap mempertahankan akar budayanya sendiri. Bagi Fuad Hasan (Wulandari, 2020), dalam menyikapi tantangan di era globalisasi, dibutuhkan sebuah tindakan yang tepat dan tanggap. Pertama dan yang paling utama pada aspek kebudayaan. Berkembangnya pengetahuan manusia, berdampak pada perkembangan teknologi yang akhirnya memiliki dua sisi, yakni sisi negatif dan positif. Kita ketahui point positif yang benar-benar dapat dirasakan adalah mempermudah kontak antar budaya yang tanpa disadari merupakan ancaman tersendiri bagi lembaga akademik bangsa Indonesia.

Problem di atas membutuhkan tekad dan ikhtiar yang konsisten. Dengan begitu, akan diperoleh solusi yang kongkret sesuai dengan tiap-tiap permasalahan yang terjadi. Yang menjadi kekhawatiran kita adalah mutu generasi penerus Bangsa menurun dan pada akhirnya kehilangan arah akan budayanya. Kekayaan akan keanekaragaman suku budaya maupun agama adalah suatu kekayaan yang wajib untuk dilestarikan. Keadaan ini, dinilai sesuai dengan visi misi pendidikan multikulturalisme yang akan membangun Bangsa Indonesia ditengah keberagaman yang ada.

Ketiga, mengingat pendidikan multikultural terdiri atas konsep-konsep yang dirancang sesuai untuk mengatasi keistimewaan bangsa Indonesia yang beragam, tentunya dalam mengembangkan kurikulum dibutuhkan langkah cermat dengan meyakini bahwa modul yang dibagikan nantinya dapat dipahami oleh siswa sesuai

dimensi serta tingkatan tertentu secara keseluruhan. Dalam mengembangkan kurikulum yang bersumber pada pembelajaran multikultural, langkah-langkah di bawah ini dapat diterapkan.

Langkah dini yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pergantian atau mengganti ide pemikiran mengenai sebuah kurikulum yang awalnya diterakan secara bersamaan, bergerak ke arah yang lebih sesuai pada tiap lembaga pendidikan, didasarkan dengan visi-misinya. Kedua, untuk teori-teori pembelajaran dilarikan ke arah yang lebih mengedepankan nilai pada setiap proses sampai pada setiap generasi penerus mampu memiliki skillnya sendiri. Ketiga, menyesuaikan teori dan bahan ajar dengan mencermati unsur keragaman yang menyangkut sosial-budaya, agama dan lain sebagainya. Keempat, apalah arti segala proses di atas, tanpa mampu menyadarkan siswa pentingnya untuk bekerja bersama tim, guna meminimalisir konflik sosial dan mengasah sikap toleransi. Untuk itu, dibutuhkan perubahan metode yang awalnya lebih mengedepankan nilai individualisme menjadi kerjasama kelompok. dalam metode ini, dapat pula diberlakukan perdebatan argumentasi antar kelompok dalam hal yang positif. Langkah kelima, perlunya penilaian secara menyeluruh, terutama dari sisi kepribadian juga keahlian dari siswa. Apakah telah sesuai dengan pengembangan kurikulum yang telah dilakukan. Hal itu dilakukan sebagai tolak ukur keberhasilan dan kesesuaian bahwa benar adanya pendidikan multikultural sangat penting bagi Bangsa Indonesia yang beragam (Wulandari, 2020).

Kembali pada pembahasan point utama mengani urgensi pendidikan multikultural untuk diterapkan di Indonesia. Kita tentu tidak asing lagi mendengar kalimat Bhineka Tunggal Ika. Kalimat yang terdiri dari tiga kata itu, mengandung arti banyak dan satu. Motto nasional bangsa Indonesia ini, mencirikan realitas keberagaman bangsa Indonesia. Wolpert adalah seorang pakar sejarah yang memiliki kebangsaan Amerika Serikat ini menegaskan bahwa sudah menjadi suatu keharusan bagi bangsa Indonesia untuk menerapkan Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran (Slamet, 2019). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh ciri dari pendidikan multikultural yang berpedoman dengan pengambilan keputusan dengan jalan bersama-sama mengambil suara terbanyak yang menghendaki adanya kesamarataan serta keadilan. Kemudian mengarah pada kemanusiaan, solidaritas sehingga terciptalah perdamaian. Terakhir, membangun prinsip untuk menghargai adanya keberagaman pada masyarakat Indonesia (Arafah, 2020).

Pendidikan multikultural ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kalangan terdidik. Dalam artian, pembelajaran yang diberikan bukan saja untuk mengembangkan kemampuan siswa atas apa yang telah diterimanya selama pendidikan itu berlangsung. Namun, sanggup pula menjadi alat pengubah para pendidik untuk menanamkan nilai dalam keberagaman Bangsa Indonesia kepada siswanya yang dibungkus dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung, sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural. Jadi, pendidikan ini tidak hanya berguna bagi siswa tetapi juga bagi setiap elemen yang tergabung di dalamnya (Yaqin, 2021).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan multikultural diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran golongan terdidik agar berperan sebagai generasi yang mampu berandangan luas dan kritis atas fenomena yang ada di masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat akan mendahulukan sikap toleransi juga demokratis dalam menghadapi segala jurang pemisah dalam kehidupan bermasyarakat yang nampak. Pendidikan multikultural diupayakan dengan harapan

dapat meminimalisir konflik sosial yang terjadi di Indonesia bahkan sebagai solusi pemecahannya sehingga Indonesia mampu untuk tetap utuh sebagai Bangsa yang pluralistik dalam keharmonisan.

### ***Pendidikan Multikultural di Masyarakat***

Pendidikan multikultural di masyarakat yang pertama dapat dilakukan dengan memanfaatkan para tokoh-tokoh penting yang terkemuka. Dengan adanya tokoh tersebut, dapat mempermudah proses pelaksanaan serta membentuk paradigma baru tentang pendidikan multikultural.

Kedua, muda mudi yang berpengaruh juga penting agar diikutsertakan dalam kegiatan ini, sebab mereka adalah para generasi penerus Bangsa. Caranya dapat dengan menyatukan muda mudi dalam satu wadah seperti karang taruna dalam mensosialisasikan pendidikan multikultural. Jadi, proses interaksi yang diharapkan adalah dari mereka tidak menonjolkan identitas yang dimilikinya seperti agama masing-masing misalnya, tetapi lebih mengarah pada menjunjung identitas sebagai masyarakat Indonesia.

Ketiga, menjalin kerja sama dengan aktivis perdamaian, sebut saja lembaga sosial masyarakat (LSM), bisa juga dengan organisasi kemasyarakatan tentunya yang terdapat pada wilayah tersebut. Dengan begitu, tahapan selanjutnya dapat dijalankan dengan membentuk pelatihan melalui seminar agar nilai-nilai pendidikan multikultural secara luas tersebar.

Terakhir, pemerintah perlu mendorong adanya pengendalian media masa agar apa yang dipublikasikan selalu memperhatikan serta memiliki keperdulian multikultural. Urgensinya terletak pada pemahaman masyarakat secara menyeluruh mengenai pendidikan multikultural, sehingga nilai-nilai tersebut dapat teraplikasikan dengan baik (Furqaan & Fatonah, 2014).

### **Problem Masyarakat Multikultural**

Salah satu problem masyarakat multikultural adalah munculnya gerakan konservatis di Indonesia yang dikemukakan di muka publik dapat dilihat pada tahun 2008 ketika Sekretaris Jendral FPI Shabri Lubis mengungkapkan secara terang-terangan sikap intoleransi dan diskriminatifnya terhadap kelompok minoritas, yaitu jamaah Ahmadiyah untuk diberikan perlawanan secara fisik tanpa memperdulikan adanya HAM yang dijunjung Bangsa Indonesia diikuti dengan keyakinan untuk bertanggungjawab atas segala konsekuensi atas perbuatan tersebut nantinya (Anon, 2021b).

Kemudian kasus-kasus intoleransi di Jawa Barat yang sebelumnya telah dijelaskan pada bagian latar belakang antara kelompok mayoritas dan minoritas (Mudzakkir, 2017). Beredar surat protes warga Jogjakarta mengenai ucapan Natal di Museum Sonobudoyo. Hal ini merupakan bukti nyata menguatnya konservatisme sekaligus ekspresi intoleransi terhadap agama lain (Anon, 2021ctt). Permasalahan lain yang terlihat adalah konflik Papua yang semakin memanas sejak adanya freeport serta isu rasial dan diskriminatif terhadap mahasiswa Papua di Surabaya dan Malang pada bulan agustus 2019 lalu (Kaisupy & Maing, 2021)

Problem-problem di atas adalah sebagian kecil dari banyaknya konflik sosial yang telah terjadi pada masyarakat multikultural di Indonesia ini. Konflik sosial yang mengakibatkan intoleransi tersebut diakibatkan oleh beragamnya bangsa Indonesia serta diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Estebay dan Ray (Jedwab et al., 2021)

menyatakan bahwa konflik lebih mungkin terjadi di antara kelompok mayoritas untuk merampas kelompok minoritas.

Sejalan dengan apa yang tertuai di dalam judul dan latar belakang mengenai pendidikan dapat dijadikan solusi atas konflik sosial adalah bahwa dengan melihat berbagai problem masyarakat multikultural pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai alat maupun sarana untuk menciptakan kehidupan yang harmoni di masyarakat.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana pendidikan multikultran berperan sebagai solusi berbagai konflik di masyarakat khususnya dalam penelitian ini adalah konflik agama akibat kecenderungan pemahaman konservatisme.

Caranya adalah dengan menggerakkan semua pihak termasuk lembaga formal dan informal untuk menyebarluaskan nilai-nilai yang tertuai dalam pendidikan multikultural melalui pelatihan maupun seminar agar diperoleh pemahaman pada tiap kalangan masyarakat sehingga terciptalah sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati.

### **Konflik Sosial**

Konsep konflik sosial tertera dalam sebuah buku yang ditulis oleh Muharto. Ia mengungkapkan dua istilah yang menjadi dasar dari kata konflik sosial. Pertama, adanya kata *con* dalam bahasa latin yang mengandung arti bersama, kemudian *fligare* yaitu benturan. Dengan begitu, dapat ditarik pengertian mengenai konflik sosial adalah perselisihan yang terjadi pada masyarakat dalam kehidupannya, akibat adanya benturan dari berbagai macam faktor yang menghasilkan perbedaan-perbedaan dan paling sedikit terjadi pada dua individu.

Konflik sosial umumnya melibatkan perbedaan dua atau lebih pihak. Terjadinya hal tersebut, akibat tidak adanya individu yang sama persis baik kepentingan, kemauan, tujuan dan sebagainya. Individu yang terlahir dalam keadaan kembarpun memiliki perbedaan kepentingan. Hal-hal tersebut yang mendorong timbulnya konflik sosial.

Terdapat beberapa bentuk dan jenis konflik pada masyarakat, yang dapat digolongkan berdasarkan dengan tipe situasinya, yaitu: (1) konflik interindividu, konflik ini terjadi di dalam diri individu sehingga menghasilkan keresahan dalam diri individu; (2) konflik antar individu, menyangkut unsur berbagai perbedaan baik internal maupun eksternal sehingga menyebabkan timbulnya perasaan emosional baik suka ataupun tidak suka di antara dua atau lebih individu; (3) konflik antar kelompok, melibatkan lebih dari satu individu. Berbentuk persaingan untuk memperoleh tingkatan, komunikasi yang terhalang sehingga terjadilah konflik berkepanjangan atas perselisihan yang tidak dituntaskan sebelumnya; (4) konflik antar organisasi sosial yang disebabkan setiap organisasi memiliki perbedaan tujuan yang ingin dicapai (Rahmat, 2019)

Lewis Coser menggagas mengenai konflik realistis dan konflik non realistis dalam Dhanny. Dijelaskan bahwa konflik non realistis timbul sebab kebutuhan untuk melepaskan ketegangan agresif pada lawan konflik. Yang termasuk dalam konflik jenis ini adalah pembalasan dendam atau perasaan sakit hati. Sehingga timbul keinginan untuk melakukan interaksi konflik secara totalitas. Konflik realitas jelas bertolak belakang dengan penjelasan sebelumnya. Konflik ini jelas, tersusun. Dengan kata lain konflik ini terjadi bila memang tidak ditemukannya jalan lain untuk menghindari interaksi konflik (Wahyudiyanto, 2021).

Melihat beberapa penelitian sebelumnya, maka konflik terbagi atas dua jenis yaitu: (1) konflik vertikal, konflik ini jenisnya berbeda tingkat atinya terjadi pada orang

dalam lapisan kasta yang berbeda seperti perusahaan dan karyawan seperti penelitian yang telah dilakukan Zuklifi Hi Mana; (2) konflik horizontal, dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Kamaluddin Ahmad dan Ongki. Berkat penelitiannya kita mengetahui bahwa konflik sosial pun terjadi secara horizontal atau kesamping seperti konflik yang terjadi di antara masyarakat disebabkan oleh permasalahan spele.

Terdapat lima bentuk sesuai dengan tingkatan yang telah dibagi oleh Soerjono Soekanto secara khusus, diantaranya: (1) Konflik atau pertentangan pribadi, disebabkan adanya benturan kepentingan dengan tujuan mencapai kekuasaan yang terjadi antara satu individu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuannya masing-masing; (2) konflik ras, contoh permasalahannya terlihat dalam sejarah dengan adanya eksploitasi yang dilakukan kaum kulit putih kepada kaum kulit hitam akibat perbedaan ras; (3) konflik kelas sosial, terjadi akibat tujuan kepentingan yang berbeda pada tiap kelas sosial; (4) konflik politik, terjadi baik pada seorang maupun kelompok yang meyangkut kepentingan politis; dan (5) konflik internasional, pada bentuk ini konflik dapat mempengaruhi kedaulatan Negara akibat perbedaan kepentingan atau mungkin terjadi pemaksaan dari salah satu Negara untuk mengikuti kehendaknya.

### **Pendidikan Multikultural sebagai Solusi Konflik Sosial**

Salah satu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bagi bangsa Indonesia adalah multikulturalisme. Dimana kemajemukan budaya dan agama diakui oleh negara. Kondisi seperti inilah yang membuat pendidikan multikultural sangat strategis digunakan sebagai upaya pengendalian kemajemukan.

Keanekaragaman dalam masyarakat yang tidak dikendalikan dengan baik akan menjadi jurang timbulnya masalah sosial seperti konflik sosial pada masyarakat. Konflik sosial merupakan interaksi sosial berbentuk pertentangan yang memungkinkan usaha untuk saling menyingkirkan di antara salah satu pihak yang bertikai. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat berbagai macam faktor penyebab konflik yang dapat memberikan dampak negatif bagi keberagaman bangsa.

Pendidikan multikultural sebagai konsep yang memberikan pemahaman untuk hidup dengan saling menghormati, menghargai dan toleran terhadap keberagaman masyarakat, dapat melenturkan bentrokan atas perbedaan yang ada pada setiap individu sehingga konflik yang muncul dapat dikelola dengan baik. Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

“Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-Ashr [103]: 2-3)

Ayat ini menjadi sebuah inspirasi dalam hal saling mengingatkan dan membantu menuju kebaikan seperti dengan jalan pendidikan multikultural sebagai alternatif solusi permasalahan konflik sosial pada masyarakat. Konflik-konflik yang terjadi dalam keberagaman di Indonesia dikarenakan adanya perbedaan persepsi setiap individu ataupun kelompok dapat menghambat potensi setiap individu (Fernandez, 2021)

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya mengenai pentingnya pendidikan multikultural untuk diterakkan di Indonesia, berdasarkan dengan tujuan akhirnya menurut Yaqin bahwa pendidikan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya berkembang

secara akademis, tetapi juga berkembangnya karakter ke arah yang lebih baik juga terus berpedoman untuk mengedepankan sikap toleransi di atas yang lainnya, tanpa memberi batasan atas keberagaman yang ada (Yaqin, 2021).

Keberhasilan tersebut dinilai dari perubahan tingkah laku yang tidak meremehkan atau melecehkan budaya ataupun agama orang lain seperti diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Sehingga menumbuhkan sikap toleransi pada masing-masing individu atas perbedaan ras, etnis, agama, dan lainnya.

Penerapan pendidikan multikultural dinilai sebagai langkah pembelajaran pencerahan kehidupan bangsa dengan pengelolaan konflik sosial secara kreatif. Dengan begitu, konflik hanya akan melahirkan suatu perubahan serta perbaikan dalam kehidupan sosial. Andai kata transformasi dalam pendidikan multikultural; tidak dilakukan, maka yang akan hanya terjadi konflik sosial dengan bentuk yang destruktif dan itu adalah sebuah ancaman tersendiri bagi keberagaman bangsa Indonesia.

Berdasarkan penjabaran di atas, harapan diterapkannya pendidikan multikultural adalah sebagai wadah solusi yang menjembatani perdamaian atas konflik sosial dan ketidakharmonisan yang terjadi di masyarakat Indonesia dalam bentuk sikap diskriminatif dan intoleransi. Terciptanya hal ini harus dengan keikutsertaan segala pihak, seperti masyarakat yang ikut andil untuk menyerukan nilai-nilai pendidikan multikultural di tengah masyarakat secara luas. Pendidikan multikultural hanya sebuah alat untuk mendorong tiap-tiap pihak agar ikut berperan menanamkan kesadaran dan mengembangkan sikap toleransi. Tanpa adanya kerjasama hal ini tidak akan dapat terwujud.

## KESIMPULAN

Konflik merupakan bagian dalam interaksi sosial. Sedangkan interaksi sosial adalah salah satu penyebab terjadinya disintegrasi sosial serta menimbulkan masalah sosial yang terlihat dari interaksi yang ditandai dengan proses yang bersifat disosiatif. Pendidikan multikultural sangat penting untuk dilakukan secara konsisten, berkesinambungan dan tersusun. Sebagai suatu konsep, pendidikan multikultural dinilai mampu membentengi konflik sosial yang terjadi ditengah masyarakat majmuk. Sesuai dengan urgensi pendidikan multikultural sebagai pilihan dalam mengatasi konflik sosial juga pendidikan multikultural menjadi pilihan mengatasi konflik sosial. Pendidikan multikultural sangat penting dilakukan untuk mengatasi konflik sosial sebab dalam prosesnya, pendidikan mampu mewujudkan masyarakat yang baru. Transformasi akan terjadi sebab pengetahuan yang diperolehnya. Misalnya, dari yang mulanya penuh dengan prasangka dan diskriminatif menjadi masyarakat yang dapat menghargai keberagaman dan toleran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2018). Menengok Kembali Peran Agama di Ruang Publik. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 157–84. <https://doi.org/10.14421/jsa.2017.112-02>
- Anon. (2021a). *Diancam Dibunuh, Jemaat Ahmadiyah Ngadu ke Komnas HAM*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-900331/diancam-dibunuh-jemaat-ahmadiyah-ngadu-ke-komnas-ham>
- Anon. (2021b). *Olga K. Logvinova* | *Publons*. Publon. <https://publons.com/researcher/3605228/olga-k-logvinova/>
- Anon. (2021c). *Soal Larangan Ucapan Natal, SETARA Institute: Konservatisme Menguat di Kauman Jogja*. *Harianjogja.Com*.

- <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/10/31/510/1054072/soal-larangan-ucapan-natal-setara-institute-konservatisme-menguat-di-kauman-jogja>
- Arafah, S. (2020). Pernikahan 'Bersahaja' Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Bugis Kota Palopo. *Mimikri*, 6(2), 171–88.
- Aryani, S. A. (2016). Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(1), 59–80. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1101-04>
- Fathurrohman, M. N. H. A. (2017). Transformation Multicultural Education. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 1(1).
- Fernandez, M. (2021). Risk perceptions and management strategies in a post-disaster landscape of Guatemala: Social conflict as an opportunity to understand disaster. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 57(10). <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102153>
- Furqaan, Z., & Fatonah, K. (2014). Pendidikan Multikultural Berbasis Masyarakat: Sebagai Upaya Pengurangan Prasangka Di tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1251485>
- Gani, I. (2019). Konseling Multikultural Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 6(2).
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan Zoom Meeting untuk Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1). doi: 10.30998/sap.v5i1.6511.
- Harrison, H. L., & Loring, P. A. (2020). Seeing beneath Disputes: A Transdisciplinary Framework for Diagnosing Complex Conservation Conflicts. *Biological Conservation*, . doi: 10.1016/j.biocon.2020.108670
- Hidayat, U. S. (2018). Menumbuhkan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran di Kelas. Bina Mulia Publishing.Irwandi, Irwandi, dan Endah Ratnawaty Chotim. 2017. "Analisis konflik antara masyarakat, pemerintah dan swasta. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 24–42.
- Jedwab, R., Khan, A. M., Russ, J., & Zaveri., E. D. (2021). Epidemics, pandemics, and social conflict: Lessons from the past and possible scenarios for COVID-19. *World Development*, 147. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105629>
- Kaisupy, D. A., & Maing, S. G. (2021). Proses Negosiasi Konflik Papua: Dialog Jakarta-Papua. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.27056>
- Kartikawati, D. (2019). The Implementation of Multicultural Educational Communication within the Islamic Education and Character Development (IECD) Subject at Elementary Schools in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.693>
- Khobir, A., Jaeni, M., & Basith, A. (2019). *Multikulturalisme dalam Pandangan Ulama Nusantara*. Penerbit NEM.
- Maulina, H. R. (2018). *Pandangan hakim Pengadilan Agama kabupaten Kediri terhadap penolakan Itsbat Nikah akibat Poligami terselubung: Studi kasus perkara nomer 1362/pdt. g/2016/pa. Kab. Kediri*.
- Mudzakkir, A. (2017). Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya. *Harmoni*, 16(1), 57–74. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i1.56>
- Muharam, M. (2016). Konservatisme dan Intoleransi Agama Pada Era Reformasi di Indonesia. *@Trisula*, 1(2), 5–5.
- Mustafida, F. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural-Rajawali Pers: Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Multikultural*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Mustamin, M. (2016). Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(2), 185–205. <http://dx.doi.org/10.36312/jime.v2i2.109>
- Pratiwi, M. E., Firman, & Rusdinal, R. (2019). Identifikasi Konflik Masyarakat Di Kerinci

- Dengan Perspektif Pendidikan Ips. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 79–83.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.385>
- Purwasih, J. H. G., & Kusmantoro, S. M. (2018). *Perubahan Sosial*. Cempaka Putih.
- Rahmat, M. (2019). *Ensiklopedia Konflik Sosial*.
- Satriyo, Y. E. (2019). *UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1 dan Pengaruhnya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Katolik*.
- Sinaga, B. (2017). Paradigma Lama Kontra Paradigma Baru Pembelajaran Di Sekolah. *Generasi Kampus*, 1(2).
- Slamet. (2019). *Nilai-Nilai Multikulturalisme: Sebuah Implikasi & Tantangan Negara-Bangsa Indonesia ke Depan*.
- Somantrie, H. (2011). Konflik dalam perspektif pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(6), 66–72.
- Sumarno, S. (2014). Problema dan resolusi konflik sosial di kecamatan johar baru-jakarta pusat. *Sosio Konsepsia*, 3(2), 1–16.
- Tohani, E. (2020). *Hubungan Dialektis Pendidikan dan Pembangunan*. UNY Press.
- Wahyudiyanto, D. (2021). *Shalahuddin al-Ayyubi Vs Richard I "The Lion Heart" (Fase-fase Konflik di Akhir Perang Salib III)*. CV Jejak.
- Wahyuni, E. N. (2020). *Motivasi belajar. Vol. 1. disunting oleh R. Rusdianto*. DIVA Perss.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press.
- Yaqin, A. (2021). *Pendidikan Multi Kultural*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.